

MEMBUMIKAN PERINTAH MEMBACA DI INDONESIA DALAM IMPLEMENTASI NILAI LITERASI DALAM Q.S. AL-'ALAQ AYAT 1-5 DAN REFLEKSI SEJARAH KEJAYAAN ISLAM

Siti Asiah: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal, NTB, Indonesia
Zuhratul Oktiana : Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal, NTB, Indonesia

Corresponding Author :
Nurusshobah
shobahnurus15@gmail.com

Received: 11 April 2026
Revised: 9 March 2026
Accepted: 13 May 2026
Published: 30 June 2026

Abstract: The low level of literacy culture in Indonesia remains a significant challenge to human resource development, despite the fact that Islam places reading as the fundamental foundation of civilization. This phenomenon reflects a gap between the normative values of the Qur'an and their implementation in everyday life. This article aims to analyze the implementation of literacy values embedded in Qur'an Surah Al-'Alaq (96):1-5 and to examine their relevance through the historical achievements of Islamic civilization as a foundation for strengthening literacy culture in Indonesia. This study employs a qualitative approach using library research. Data were collected from the Qur'an, classical and contemporary Qur'anic exegeses (*tafsir*), books, and relevant scholarly articles. The data were analyzed using a descriptive-analytical method within the framework of thematic (*mawdū'ī*) interpretation. The findings reveal that the command *iqra'* (read) extends beyond the act of reading written texts; it encompasses intellectual, spiritual, and social dimensions that encourage the pursuit of knowledge, the development of critical thinking, and the cultivation of lifelong learning. These values constituted the foundation of the flourishing intellectual tradition during the Golden Age of Islamic civilization, characterized by remarkable advances in education, the emergence of multidisciplinary scholars, the establishment of major libraries, and a strong culture of writing. In the Indonesian context, the internalization of the literacy values contained in Qur'an Surah Al-'Alaq (96):1-5 should be realized through the collaborative efforts of families, educational institutions, communities, and the government by fostering reading and writing habits, promoting critical thinking, and encouraging the responsible use of digital technology. This study concludes that contextualizing the Qur'anic message of literacy represents a strategic approach to developing a knowledgeable, ethical, and globally competitive society while reviving the scholarly spirit that once led Islamic civilization to its golden era.

Keywords: Qur'anic literacy; Qur'an Surah Al-'Alaq; reading culture; Islamic civilization; Islamic education.

Pendahuluan

Literasi merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia sekaligus penopang kemajuan suatu peradaban. Kemampuan membaca, menulis, memahami informasi, serta berpikir kritis menjadi prasyarat penting bagi lahirnya masyarakat yang inovatif, produktif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif pembangunan, tingkat literasi suatu bangsa berkorelasi erat dengan kualitas pendidikan, kemajuan ekonomi, daya saing, serta perkembangan sosial-budaya masyarakat. Tidak mengherankan apabila

negara-negara yang memiliki budaya literasi tinggi cenderung menunjukkan tingkat kemajuan yang lebih baik dibandingkan negara dengan budaya membaca yang rendah.¹

Dalam perspektif Islam, literasi bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan bagian dari perintah keagamaan yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. diawali dengan perintah *iqra'* (bacalah) sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5. Perintah tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan pintu masuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan pembangunan peradaban manusia. Makna *iqra'* dalam ayat tersebut tidak terbatas pada membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup aktivitas mengkaji, menelaah, mengamati, dan memahami berbagai fenomena kehidupan sebagai manifestasi dari pencarian ilmu yang berorientasi kepada Allah Swt.² Oleh karena itu, Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu fondasi utama kemuliaan manusia dan kemajuan suatu masyarakat.

Meskipun demikian, kondisi literasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Indonesia memperoleh skor membaca sebesar 359, jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 476, sehingga menunjukkan perlunya penguatan budaya literasi sejak dini.³ Temuan tersebut sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media elektronik dibandingkan membaca buku sebagai sumber pengetahuan.⁴ Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge society*) di tengah perkembangan era digital yang menuntut kemampuan literasi semakin kompleks.

Realitas tersebut menghadirkan ironi tersendiri bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Di satu sisi, Al-Qur'an menjadikan membaca dan menuntut ilmu sebagai fondasi utama pembentukan peradaban, tetapi di sisi lain budaya membaca belum menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kesenjangan antara ajaran normatif Al-Qur'an dan praktik sosial tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai literasi Qur'ani belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem pendidikan maupun budaya masyarakat. Padahal sejarah mencatat bahwa kejayaan peradaban Islam pada abad pertengahan dibangun melalui tradisi keilmuan yang sangat kuat, ditandai dengan berkembangnya lembaga pendidikan, perpustakaan, kegiatan penerjemahan, serta lahirnya ilmuwan multidisipliner yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia.⁵

¹ Martha C. Nussbaum, (2010), *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities* (Princeton: Princeton University Press, h. 7–15.

² M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati. h. 393–401

³ OECD, (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education* (Paris: OECD Publishing, h. 35–48.

⁴ Badan Pusat Statistik, (2024). *Statistik Sosial Budaya 2024* (Jakarta: BPS RI).

⁵ George Saliba, (2007). *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (Cambridge, MA: MIT Press, h. 1–20.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan pendidikan formal, tetapi juga memerlukan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya membaca sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab intelektual. Dalam konteks inilah Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali sebagai landasan normatif dalam membangun budaya literasi di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dapat direkonstruksi sebagai paradigma pendidikan yang tidak hanya mendorong kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan etika dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara Q.S. Al-'Alaq dengan konsep pendidikan maupun literasi Islam. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek normatif ayat atau implementasinya dalam pendidikan Islam tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan refleksi historis kejayaan peradaban Islam sebagai model pembangunan budaya literasi. Padahal sejarah Islam menunjukkan bahwa keberhasilan membangun peradaban tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan menanamkan budaya membaca, menulis, berdiskusi, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang mengintegrasikan nilai-nilai literasi Q.S. Al-'Alaq dengan pengalaman historis peradaban Islam serta relevansinya dalam menjawab rendahnya budaya literasi di Indonesia saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai literasi yang terkandung dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 serta merefleksikan relevansinya melalui sejarah kejayaan peradaban Islam sebagai landasan konseptual dalam memperkuat budaya literasi di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi Al-Qur'an dan literasi, sekaligus menawarkan perspektif keislaman dalam membangun masyarakat Indonesia yang berpengetahuan, berkarakter, dan berdaya saing di era global.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*maudu'i*), dan studi pustaka untuk menggali nilai-nilai literasi dalam al-Qur'an. Data utama berupa ayat al-Qur'an yang membahas tentang pentingnya membaca yang tertera di wahu pertama yaitu surah al-'Alaq dengan memaknai kata *iqra'* di dalamnya. Sumber primer mencakup teks al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir baik dari priode kalsik maupun kontemporer. Priode klasik seperti *Tafsiral-Tabari*, *Ibnu Katsir*, dan tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Misbah* dan lain-lain. Literasi sekunder berupa buku-buku ilmiah, laporan nasional dan hasil survei terkait, artikel jurnal, dan karya akademik lain yang relevan turut dijadikan rujukan untuk mendukung analisis.

Prosedur analisis dimulai dengan menelusuri ayat-ayat yang relevan berdasarkan froblem literasi yang terjadi, analisis juga mempertimbangkan latar belakang atau asbab an-nuzulnya ayat guna memperkaya konteks makna. penafsiran digunakan dengan mengintegrasikan pandangan para mufassir klasik dan moderen untuk menghasilkan yang kontekstual. Validitas hasil kajian

dijaga melalui perbandingan antar sumber, baik tafsir yang berbeda maupun referensi akademik yang beragam. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an dihadirkan sebagai sumber nilai yang aplikatif dalam membangun budaya literasi yang baik terutama dinegara Indonesia.

Result and Discussion

Makna Literasi dalam Perspektif Pendidikan dan Peradaban

Istilah literasi berasal dari bahasa latin *litteratus*, yang berarti “a learned person” yaitu orang yang belajar. Pada abad pertengahan Masehi, seorang *litteratus* adalah orang yang dapat membaca, menulis, dan bercakap-cakap dalam bahasa latin. Istilah literasi sudah tiak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, istilah ini mulai banyak digunakan sejak munculnya mesin cetak pada abad ke-19 sejak munculnya mesin cetak. pada awal perkembangannya literasi diartikan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, namun dalam konteks moderen makna literasi semakin meluas dan mencakup: literasi fungsional mampu menggunakan teks dalam kehidupan sehari-hari), literasi kritis (mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi), dan literasi digital (menggunakan teknologi dan menilai kredibilitas konten online).⁶ Dalam perkembangannya, konsep literasi mengalami transformasi yang signifikan. Jika pada awalnya literasi hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis (*reading and writing skills*), kini literasi dipahami sebagai seperangkat kompetensi yang mencakup kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta mengomunikasikan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan.

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis. seorang literat adalah seorang yang telah menguasai kemampuan membaca dan menulis dalam suatu bahasa.⁷ Dalam konteks yang lebih luas Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Muhammad Syarif Bando menjelaskan bahwa literasi merupakan kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu objek keilmuan atau keahlian yang bersumber dari bahan bacaan atau akses informasi dan memiliki dampak bagi perilaku kreatif dan inovatif untuk memproduksi barang dan jasa yang bermutu yang dapat digunakan untuk memenangkan persaingan global guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat tertinggi dalam literasi adalah meningkatkan kesejahteraan hidup suatu masyarakat.⁸ Kegiatan literasi merupakan gerakan dua aktifitas cerdas yang berbedayaitu gerakan menulis dan membaca, dan seseorang tidak akan pernah bisa menulis tanpa disertai usaha membaca. Adapun literasi digital mengacu pada kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana, termasuk memilah informasi yang valid dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media digital. Oleh karena itu, literasi pada era modern tidak lagi dipahami sebagai kemampuan teknis semata, tetapi juga sebagai kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang menjadi kebutuhan utama masyarakat abad ke-21.

⁶ Misliana, Dwi Noviani, (2025) “Literasi di Persimpangan Zaman: Studi Literatur Tentang Krisis Literasi Generasi Muda Indonesia”, *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, Vol. 6, N. 4, h. 38.

⁷ Satria Darma, *Transformasi Surabaya sebagai kota literasi* (Surabaya Unesa University Press, 2016), 182

⁸ Pusnas, (2025). *Laporan Akhir Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Tahun , Perpustakaan Nasional Indonesia RI*, h. 175

Dalam konteks Indonesia, Muhammad Syarif Bando menjelaskan bahwa literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kedalaman pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai sumber informasi sehingga mampu melahirkan kreativitas, inovasi, dan produktivitas yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.⁹ Literasi merupakan proses yang mengintegrasikan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan mengomunikasikan pengetahuan secara bertanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan, literasi menjadi fondasi utama pembelajaran sekaligus prasyarat bagi lahirnya masyarakat yang berilmu dan inovatif. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan berbagai peradaban, termasuk peradaban Islam, bertumpu pada tradisi membaca, menulis, dan pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁰ Oleh karena itu, penguatan budaya literasi tidak hanya meningkatkan kualitas individu, tetapi juga menjadi modal intelektual (*intellectual capital*) dan modal sosial (*social capital*) dalam mewujudkan kemajuan bangsa dan peradaban.

Membaca sebagai salah satu kemampuan literasi merupakan pintu gerbang bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk membuka wawasan pengetahuan tersebut tentu diperlukan adanya perantara ilmu. Ilmu dapat diperoleh melalui buku-buku pengetahuan ataupun belajar dengan guru secara langsung. Sehingga membaca tidak dapat dipisahkan dengan proses menulis sebagai adanya hasil tulisan untuk dibaca. Kemudian kaitannya dengan mengkomunikasikan sebagai bentuk dari kemampuan seseorang dalam berfikir kritis dari apa yang diperolehnya melalui membaca dan menulis tersebut untuk dikomunikasikan atau diajarkan kepada orang lain sebagai hasil akhir dari bentuk literasi. Dengan demikian keteramapilan tersebut dapat membantu seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan informasi, baik berupa teks, alam semesta seisinya, maupun informasi yang diperoleh dari dunia maya. Maka walaupun makna literasi tidak hanya bermakna membaca namun membaca adalah hal yang sangat penting karena kita akan dapat banyak insight untuk memproses literasi yang lainnya. Baik menadabburi alam semesta maupun membaca lingkungan sosial yang ada.¹¹

Dari penjelasan mengenai literasi tersebut dapat diketahui bahwa literasi berawal dari kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis kemudian memahami teks lalu menjelaskan apa yang difahami dari bacaan tersebut kemudian menjelaskannya kepada orang lain baik melalu lisan maupun tulisan. Meskipun literasi tidak hanya bermakna membaca namun membaca adalah hal mendasar dan sangat penting untuk menginput banyak insight agar mudah memperoleh literasi lainnya. Dan dengan memiliki tingkat literasi yang baik suatu daerah akan mengalami kemajuan yang berimplikasi pada kemakmuran dan kesejahteraan sosialnya.

Paradoks Literasi Ummat Islam di Indonesia

⁹ Muhammad Syarif Bando, (2020), *Membumikan Literasi untuk Membangun Masyarakat Berpengetahuan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia), 15–18.

¹⁰ UNESCO, (2024), *Global Education Monitoring Report 2024: Leadership in Education* (Paris: UNESCO Publishing), 96–108.

¹¹ Mustolehuddin, (2011) *Tradisi baca tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Teks al-Qur'an surah al-Alaq ayat 1-5 Vol. XVIII, No 01, Jurnal "Analisa 146*

Di era moderen ini literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting bagi setiap individu untuk menghadapi setiap dinamika kehidupan. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengobservasi, hingga mengolah informasi agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya realita yang kita hadapi di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis literasi yang cukup serius. Tantangan literasi di Indonesia tidak hanya terletak pada rendahnya minat membaca tetapi juga pada ketidak mampuan memahami dan menilai informasi secara kritis. Berbagai survei internasional menegaskan masih rendahnya tingkat literasi dinegara berkembang, termasuk Indonesia.

Menurut *programme for Internasional Student Assessment (PISA) 2022* Indonesia mendududki peringkat ke 71 dari 81 negara untuk kemampuan literasi membaca.¹² Sedangkan menurut UNESCO 2024 menyatakan bahwa Indonesia berada di urutan kedua terendah diantara literasi dunia, dan jika dipresentasikan minat baca masyarakat Indonseia hanya sebesar 0,001% Artinya dari 1000 orang Indonesia, hanya satu orang saja yang rajin membaca. data yang lain juga dapat dilihat dari Badan Pusat Statistik (BPS), dimana penduduk Indonesia yang rajin membaca hanya 10%¹³ saja. Yang lebih menyedihkan lagi berdasarkan data dari *Center Of Social marketing (CSM)* menyatakan bahwa buku yang dibaca siswa SMA di 13 negara, termasuk Indonesia. Di amerika Serikat, jumlah buku yang wajib dibaca sebanyak 32 judul buku, Belanda 30 buku, Prancis 30 buku, Jepang 22 buku, Swis 15 buku, Rusia 12 buku, Brunai 7 buku, Singapura 6 buku, Thailand 5 buku dan Indonesia 0 buku.¹⁴ Kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, terlihat juga dari data kompas yang dirilis 18 Juni 2009, bahwa berdasarkan data organisasi pengembangan kerjasama ekonomi (OECD) tercatat 34,5 % masyarakat Indonesia masih buta huruf.

Fakta ini tentu menjadi ketimpangan besar dan menyebabkan paradoksitas bagi masyarakat Indonesia sebagai penganut agama Islam terbesar di diunia, karena di dalam ajaran Islam melek literasi adalah hal paling urgen dan utama yang di perintahkan oleh Allah swt di dalam firmanNya melebihi ibadah-ibadah yang lain, sebagaimana yang termaktub dalam banyak ayat di dalam al Qur'an terlebih pada wahyu pertama al-Qur'an surah al-Alaq ayat 1-5. Paradoks literasi umat ini menunjukan bahwa pesan al-Qur'an tentang pentingnya membaca belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. oleh karena itu diperlukan adanya pemahaman dan pengamalan terhadap konsep iqra' dalam al-Qur'an agar nilai-nilai literasi yang terkandung di dalamnya dapat kembali dihidupkan dalam kehidupan umat secara lebih relevan dengan konteks sosial moderen.

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya minat membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural. Dari sisi

¹² Aryana S.S (2022), Tuntutan Kompetensi Guru Profesional Bahasa Indonesia dalam menghadapi Abad 21. *Semantik*, 11 (1), 71-86.

¹³ Rendahnya Minat Literasi di Indonesia. (2014) , Retruefed from Kalla Institute; <https://kalanisntitude.ac.id/rendahnya-minat-literasi-di-Indonesia>.

¹⁴ Sudaryanto, S.(2017), Matahari Yang Terlupakan: Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah. 4, (2) , *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* . 168.

struktural, masih terdapat kesenjangan akses terhadap bahan bacaan, fasilitas perpustakaan, serta kualitas pendidikan yang belum merata di berbagai daerah. Sementara itu, dari sisi kultural, budaya membaca belum sepenuhnya menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari masyarakat. Perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru berupa dominasi media sosial dan konten audiovisual yang cenderung mendorong konsumsi informasi secara cepat tanpa disertai kemampuan membaca secara mendalam (*deep reading*) dan berpikir kritis. Akibatnya, masyarakat lebih mudah menerima, membagikan, bahkan mempercayai informasi tanpa melalui proses verifikasi yang memadai.

Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut tidak hanya menunjukkan lemahnya budaya membaca, tetapi juga belum optimalnya implementasi nilai-nilai *iqra'* yang diajarkan Al-Qur'an. Perintah membaca dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 sesungguhnya mengandung pesan untuk membangun tradisi intelektual yang berpijak pada pencarian ilmu, penggunaan akal secara kritis, dan tanggung jawab moral dalam memperoleh maupun menyampaikan informasi. Oleh karena itu, literasi Qur'ani tidak berhenti pada kemampuan membaca teks, melainkan mencakup kemampuan memahami, mengkritisi, mengembangkan, dan mengamalkan ilmu demi kemaslahatan umat. Paradigma ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi era digital yang ditandai dengan melimpahnya informasi, maraknya disinformasi, serta menurunnya kualitas budaya membaca.

Dengan demikian, penguatan budaya literasi di Indonesia memerlukan pendekatan yang bersifat holistik, yaitu mengintegrasikan kebijakan pendidikan, penguatan ekosistem literasi, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Revitalisasi semangat *iqra'* tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca masyarakat, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki kecakapan berpikir kritis, berintegritas, berakhlak, dan mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana membangun peradaban yang maju dan berkeadaban.

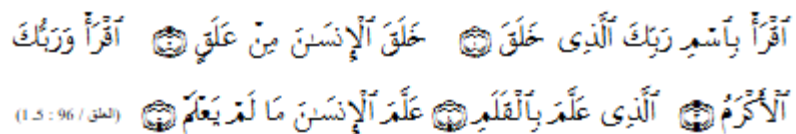
Konsep Literasi dalam Q.S. Al-'Alaq Ayat 1–5

Dalam al-Qur'an sendiri sebenarnya terdapat banyak term atau ayat yang menyinggung tentang literasi, seperti perintah membaca (*iqra'*), menulis (*qalam*), Pembukuan (*kataba*), serta perintah mencari atau mengakses ilmu pengetahuan. Misalnya saja al-Qur'an dibanyak ayatnya menyebutkan term-term tersebut meliputi: *miqda (tinta)* dalam surah al-Kahfi [19]: 109, *qalam* (pena) dalam Al-'Alaq [96]: 3-4, *qirithas* (kertas) dalam Al-An'am (6):7, *lauh* (batu tulis) dalam al-Qamar [54]:13, *raqq* (lembaran) dalam al-Thur [52]:, 1-3 dan *suhuf (helaian kertas)* dalam 'Abasa [80]:12-13, serta lainnya. Selain menyebut piranti literasi tersebut al-Qur'an juga menyebut term-term membaca yang bervariasi yakni *iqra'*, *tilawah*, dan *tartil*. Perintah membaca dengan term *iqra'* atau *qara'a* terdapat dalam surah al-'Alaq [89]:1-3, al-Isra' [17]: 14, term-term sejenis juga terdapat dalam surah al-A'la [87]:6. al-Isra' [17]: 45, Yunus [10]:94. Sementara perintah membaca dalam term *tala* atau *tilawah* terdapat dalam surah al-Baqarah [2]:252 dan al-Maidah [5]: 27. Adapun perintah membaca dengan term *rattil* atau *tartil* terdapat dalam surah al-Muzammil [73]: 4.¹⁵

¹⁵ Thariq Aziz Jayana, (2021) "Pendidikan Literasi Berbasis alQur'an, Tinjauan Teologis, Historis, dan Sosiologis", 10, 2), Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman, 208

Apabila dianalisis secara linguistik, kata *iqra'* berasal dari akar kata *qara'a* yang tidak hanya bermakna membaca teks tertulis, tetapi juga menghimpun, menelaah, memahami, dan menyampaikan pengetahuan. Dengan demikian, perintah membaca dalam ayat pertama tidak dapat dipersempit hanya pada aktivitas membaca buku, melainkan mencakup pembacaan terhadap seluruh tanda-tanda Allah, baik yang bersifat *qauliyyah* (wahyu), *kauniyyah* (alam semesta), maupun *insaniyyah* (kehidupan manusia).¹⁶ Perspektif ini menunjukkan bahwa literasi Qur'ani mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara simultan sehingga menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral.

Dalam tradisi Islam, Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah Q.S. al-Alaq [96];1-5 yang diawali dengan perintah *iqra'* (membaca). Surah Ini menjadi titik awal transformasi peradaban Islam. Membaca dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai aktifitas verbal tetapi juga proses intelektual yang mencakup pemahaman, refleksi dan pengembangan pengetahuan. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan tentang kemuliaan Allah SWT yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal yang belum diketahuinya, sehingga Allah SWT memberikan kemuliaan kepada orang yang memiliki pengetahuan tersebut sesuai qodrat-Nya.¹⁷ Dalam ayat ini juga Allah terangkan bahwa manusia diciptakan dari benda yang tidak berharga (hina) kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis, dan memberinya pengetahuan. Wahyu pertama ini diterima oleh Allah swt melalui perantara malaikat Jibril kepada Rasulullah ketika beliau berada di gua Hira'. Demikian bunyi ayat yang dimaksud:



“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan qalam, Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (al-Alaq [96]: 1-5)

Secara umum, konsep literasi dalam ayat tersebut menyangkut kegiatan *iqra'* (membaca) dan al-qalam (menulis). dimana pada ayat *pertama* “bacalah dengan nama tuhanmu yang menciptakan” berisi tentang syarat-syarat dan tujuan yang harus dipenuhi dalam berliterasi dengan bayak mengkaji keilmuan, termasuk embriologi. M. Quraish Shihab mengutip pendapat Syeikh Abdul Halim Mahmud yang menyatakan bahwa dalam kalimat “*iqra' bismi robbik*” ini al-Qur'an tidak hanya memerintahkan untuk membaca, lebih dari itu membaca merupakan simbol dari segala yang dilakukan oleh manusia. Kalimat tersebut mengandung semangat untuk membaca demi nama Tuhan, gerak demi Tuhan, dan bekerja demi Tuhan. Dengan kata lain, pada saat kita

¹⁶ M. Quraish Shihab, (2007), *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati), 433–441.

¹⁷ Quraish Syhab, (2004) *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta, Lentera Hati)

bergerak atau berhenti melakukan suatu aktifitas, semua itu harus didasarkan pada Tuhan: melakukan seluruh kehidupan, wujud, cara dan tujuan hanya demi Tuhan.¹⁸

Ayat *kedua* menginformasikan tentang kesadaran manusia tentang literasi dengan mengkaji banyak keilmuan, termasuk embriologi. Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Al-Qur’an yang pertama kali turun adalah ayat-ayat ini (tentang segumpal darah). Inilah rahmat dan nikmat pertama yang Allah berikan pada para hambanya. Dalam awal ayat tersebut terdapat pelajaran bahwa manusia pertama tercipta dari ‘alaqoh (segumpal darah). dan hendaknya manusia membaca, memperhatikan merenungi kejadian itu sebagai tanda-tanda kebesaran Allah swt. Dan dari sini dapat kita lihat bahawamembaca tidak hnaya terpaku pada membaca teks tetapi juga dengan membaca kejadian dan lingkungan sekitar bahkan membaca kejadian diri kita yang tercipta dari setetes air mani yang hina menjadi, segumpal darah, lalu menjadi daging, dikuatkan dengan tulang dibungkus demngan kulit dan jadilah manusia yang lahir kedunia dan diharapkan menjadi mulia dan berdaya guna sebagaimana fitrahnya.

Ayat *ketiga* “bacalah dan Tuhanmulah yang maha mulia” ayat ini mengisyaratkan akan kemuliaan Allah karena sifat pemurahnya dan sekaligus menegaskan perintah untuk terus membaca, meneliti, dan mempelajari ilmu pengetahuan, karena Allah maha pemurah dalam mencurahkan pengetahuan dan meneguhkan keimanan hambanya. *keempat* “ yang mengajarkan manusia dengan pena” berisi tentang aktualisasi dalam literasi. Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan ayat literasi merupakan dalil yang menunjukkan kepada manusia tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan, Andaikan tidak ada “al-Qalam” atau pena manusia tidak akan dapat memahami pengetahuan dari manusia-manusia terdahulu, penemuan-penemuan mereka dan juga budayanya terhadap generasi-generasi sesudahnya. Dengan al-Qalam, dicatatlah ilmu pengetahuan, peristiwa, dan sejarah orang-orang terdahulu, sehingga hasil dari pencatatan tersebut Dapat dipelajari dari generasi ke generasi sampai sekarang.

Sementara ayat *kelima* “ yang mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya” berisi tentang cabang utama ilmu yang diberikan oleh Tuhan. ¹⁹ Di antara bentuk kasih sayang Allah adalah ia mengajarkan pada manusia apa yang tidak mreka ketahui. Ibnu Katsir Rahimahullah juga berkata “Seseorang itu akan semakin mulia dengan ilmu diin yang ia miliki. Ilmu itulah yang membedakan bapak manusia, yaitu adam dengan para malaikat.”²⁰ jadi secara tidak langsung orang yang giat dalam literasi adalah termasu manusia yang pandai bersyukur dan diberi kelebihan oleh Allah karean ia berterimakasih kepada Allah atas pengajaran yang selama ini ia tidak ketahui menjadi tau dan termasuk orang yang diinginkan kebaikan dan kemuliaan untuknya sebagaimana Nabi Adam dimuliakan diatas para malkiat dan makhluk Allah yang lain karena ilmu yang dimilikinya.

¹⁸ M. Quraish Shihab, (2003) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Vol.15, Jakarta: Lentera hati, 394.

¹⁹ Thoriq Aziz Jayana, (2021) “Pendidikan Literasi Berbasis alQur’an, Tinjauan Teologis, Historis, dan Sosiologis”, 10, (2), Jurnal Riset Dan Kjian Keislaman 195

²⁰ Taufik Mukmin, (2016) Urgensi Belajar Dalam Persfektif al-Qur’an Surat al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Vol. XI, No 02. Jurnal el-Ghirah, 15

Lebih jauh, struktur ayat-ayat awal surah Al-'Alaq menunjukkan adanya tahapan epistemologis dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Tahapan tersebut dimulai dari perintah membaca (*iqra'*), kemudian disertai kesadaran akan asal-usul penciptaan manusia (*khalaqa al-insana min 'alaq*), dilanjutkan dengan penegasan bahwa sumber ilmu berasal dari Allah (*wa rabbuka al-akram*), kemudian diwujudkan melalui aktivitas menulis (*allama bil-qalam*), hingga akhirnya menghasilkan pengetahuan baru (*allama al-insana ma lam ya'lam*).²¹ Urutan tersebut menunjukkan bahwa proses literasi menurut Al-Qur'an bukan sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi merupakan proses pendidikan yang menghubungkan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan pengembangan ilmu pengetahuan secara berkesinambungan. Sebagaimana uraian diatas mengenai tafsiran surah al Alaq ayat 1-5, setidaknya mengandung tiga aspek utama yakni: 1) perintah iqra' (membaca), 2) merenungkan, penciptaan manusia, 3) aspek *al-qalam* (menulis), dan menyebarkan ilmu pengetahuan. beberapa motivasi itulah yang menjadi kan al Qur'an sebagai motifasi umat Islam untuk menciptakan budaya literasi.²²

Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk manusia yang beradab (*ta'dib*) dan mampu menggunakan ilmu sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam perspektif ini, literasi menjadi sarana pembentukan adab melalui aktivitas membaca, menulis, dan mengembangkan ilmu secara bertanggung jawab. Dalam konteks masyarakat digital, nilai-nilai literasi yang terkandung dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 tetap relevan sebagai landasan pengembangan literasi informasi, literasi digital, dan literasi media. Semangat *iqra'* tidak hanya mendorong kemampuan membaca, tetapi juga berpikir kritis, memverifikasi informasi, serta menggunakan dan menyebarkan pengetahuan secara bijaksana demi kemaslahatan bersama.

Tradisi Literasi dalam Sejarah Peradaban Islam

Sejak awal kemunculannya, Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama pembentukan peradaban manusia. Orientasi tersebut tercermin dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., yaitu Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5. Ayat ini memuat tiga konsep mendasar, yakni *iqra'* (membaca), *qalam* (pena atau alat tulis), dan *'allama* (mengajarkan), yang secara keseluruhan menggambarkan proses lahirnya pengetahuan melalui aktivitas membaca, menulis, dan pewarisan ilmu antargenerasi. Ketiga unsur tersebut membentuk kerangka epistemologi Islam yang menegaskan bahwa ilmu berkembang melalui tradisi literasi yang berkesinambungan. Bahkan, secara bahasa istilah *al-Qur'an* berasal dari kata *qara'a* yang bermakna "bacaan", sehingga wahyu itu sendiri telah mengandung pesan bahwa membaca merupakan pintu awal dalam memahami Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Keistimewaan wahyu pertama terletak pada kenyataan bahwa Islam mengawali risalahnya dengan perintah membaca, bukan dengan kewajiban ritual seperti salat, puasa, ataupun zakat. Hal

²¹ Fakhr al-Din al-Razi, (1999), *Mafatih al-Ghayb (Tafsir al-Kabir)*, Juz 32 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 84–91).

²² Thariq Aziz Jayana, (2021) "Pendidikan Literasi Berbasis alQur'an, Tinjauan Teologis, Historis, dan Sosiologis", 10, 2), Jurnal Riset Dan Kjian Keislaman, 208

ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan landasan yang menopang pelaksanaan seluruh aspek kehidupan keagamaan dan sosial. Makna membaca dalam perspektif Al-Qur'an juga tidak hanya terbatas pada teks tertulis, tetapi meliputi pembacaan terhadap fenomena alam (*ayat kauniyyah*), perjalanan sejarah umat manusia (*ayat tarikhiyyah*), serta dinamika kehidupan sosial sebagai manifestasi tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Oleh sebab itu, literasi dalam Islam dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, kritis, serta memiliki tanggung jawab moral dalam memanfaatkan pengetahuan.

Prinsip-prinsip tersebut kemudian melahirkan tradisi intelektual yang menjadi salah satu faktor penting di balik kemajuan peradaban Islam pada masa klasik, khususnya antara abad ke-8 hingga ke-13 Masehi. Pada era Dinasti Abbasiyah, terutama ketika pemerintahan Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, aktivitas membaca, menulis, penelitian, penerjemahan, dan diskusi ilmiah memperoleh dukungan penuh dari negara. Salah satu pencapaian terpenting pada masa tersebut ialah berdirinya *Bayt al-Hikmah* di Baghdad yang berfungsi tidak hanya sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat penelitian, penerjemahan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui lembaga tersebut, berbagai karya ilmiah dari Yunani, Persia, India, dan peradaban lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, kemudian dikaji secara kritis hingga melahirkan teori-teori baru yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dunia.

Tradisi literasi yang berkembang secara luas melahirkan banyak ilmuwan Muslim dengan kontribusi yang sangat berpengaruh dalam sejarah sains. Dalam bidang kedokteran, Ibnu Sina menyusun *Al-Qanun fi al-Tibb* yang selama berabad-abad menjadi rujukan di berbagai lembaga pendidikan Eropa. Di bidang matematika, Al-Khawarizmi memperkenalkan konsep aljabar sekaligus memberikan dasar bagi perkembangan algoritma modern. Sementara itu, Al-Farabi mengembangkan filsafat Islam melalui dialog kritis dengan pemikiran Yunani. Di bidang ilmu alam, Jabir ibn Hayyan dikenal sebagai tokoh penting dalam perkembangan kimia, Al-Biruni menghasilkan berbagai penelitian mengenai astronomi dan geografi, sedangkan Ibnu al-Haytham memberikan kontribusi besar terhadap lahirnya metode eksperimen dalam ilmu optika. Dalam disiplin fikih, berkembang pula empat mazhab besar yang dipelopori oleh Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam al-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal, yang menunjukkan betapa kuatnya budaya ilmiah dalam masyarakat Islam pada masa itu.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan politik, melainkan bertumpu pada sistem keilmuan yang dibangun melalui budaya literasi. Pemerintah menyediakan berbagai sarana pendukung seperti perpustakaan, madrasah, observatorium, pembiayaan riset, program penerjemahan, hingga penghargaan bagi para ilmuwan. Dukungan tersebut melahirkan lingkungan akademik yang kondusif sehingga ilmu pengetahuan berkembang pesat dan memberikan dampak terhadap kemajuan ekonomi, teknologi, kesehatan, administrasi pemerintahan, serta kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, literasi menjadi modal intelektual sekaligus modal sosial yang memperkuat keberlangsungan peradaban Islam.²³

²³ Ira M. Lapidus, (2014), *A History of Islamic Societies*, 3rd ed. (Cambridge: Cambridge University Press), 235–283.

Dalam pandangan Islam, aktivitas mencari ilmu memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari ibadah. Pengetahuan tidak diposisikan sekadar sebagai instrumen memperoleh kedudukan sosial ataupun keuntungan material, melainkan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus menjalankan fungsi manusia sebagai '*abd Allah* dan *khalifah fi al-ardh*. Oleh karena itu, membaca, menulis, mengajar, dan mengembangkan ilmu dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan serta bentuk tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat.²⁴ Tradisi keilmuan semacam inilah yang melahirkan budaya berpikir rasional, menghargai dialog ilmiah, terbuka terhadap perkembangan ilmu, sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu.

Dalam konteks Indonesia, yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, nilai-nilai literasi yang diajarkan Al-Qur'an semestinya menjadi kekuatan utama dalam membangun budaya membaca masyarakat. Akan tetapi, berbagai hasil survei nasional maupun internasional masih menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca masyarakat Indonesia belum mencapai tingkat yang diharapkan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara ajaran normatif Islam yang sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dengan praktik budaya membaca yang berkembang di tengah masyarakat. Padahal, pengalaman sejarah menunjukkan bahwa kemajuan umat Islam pada masa lalu dibangun melalui penguatan tradisi membaca dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penguatan budaya literasi di Indonesia memerlukan pendekatan yang tidak hanya bertumpu pada kebijakan pendidikan formal, tetapi juga pada revitalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang menempatkan aktivitas membaca sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral seorang Muslim. Upaya tersebut perlu dimulai dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, masjid, pesantren, hingga ruang digital yang saat ini menjadi media utama penyebaran informasi. Revitalisasi semangat *iqra'* sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 diharapkan mampu mendorong lahirnya masyarakat yang gemar membaca, produktif menghasilkan pengetahuan, inovatif dalam berkarya, serta mampu berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban global.²⁵ Dengan demikian, penguatan budaya literasi tidak hanya menjadi agenda pendidikan, tetapi juga merupakan strategi membangun kembali peradaban Islam yang unggul, berdaya saing, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an pada era kontemporer.

Implementasi Nilai Literasi Q.S. Al-'Alaq Ayat 1–5 dalam Penguatan Budaya Membaca di Indonesia

Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 tidak hanya memuat perintah membaca (*iqra'*), tetapi juga meletakkan fondasi epistemologis Islam yang menegaskan bahwa aktivitas membaca merupakan jalan utama menuju pembentukan manusia berilmu, beriman, dan beradab.²⁶ Perintah membaca dalam ayat tersebut tidak dimaknai sebatas aktivitas mengenali simbol-simbol tulisan, melainkan

²⁴ Abu Hamid al-Ghazali, (2005), *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), 15–35.

²⁵ Abuddin Nata, (2020). *Pendidikan Islam di Era Global* (Jakarta: Kencana, 2020), 45–78.

²⁶ M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 454–462.

sebagai proses intelektual yang melibatkan pencarian ilmu, pengembangan daya pikir, refleksi kritis, serta penguatan hubungan manusia dengan Allah Swt. melalui ilmu pengetahuan.²⁷ Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai literasi yang terkandung dalam ayat tersebut menjadi sangat relevan sebagai landasan dalam membangun budaya membaca di Indonesia, khususnya di tengah tantangan rendahnya minat baca dan derasny arus informasi digital.

Aktualisasi nilai *iqra'* dalam dunia pendidikan perlu dipahami sebagai proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam memperoleh, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan. Pendidikan tidak cukup berorientasi pada penguasaan materi pelajaran semata, tetapi juga harus membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan reflektif. Guru dan dosen memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang menumbuhkan budaya bertanya, berdiskusi, membaca berbagai sumber ilmiah, serta melakukan kajian secara mendalam terhadap suatu persoalan. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses transformasi intelektual yang melahirkan peserta didik yang memiliki karakter pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*).²⁸ Implementasi tersebut sejalan dengan semangat wahyu pertama yang menghubungkan aktivitas membaca dengan pencarian ilmu yang berorientasi pada penghambaan kepada Allah Swt.

Budaya membaca juga harus dibangun melalui sinergi berbagai lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Keluarga merupakan institusi pertama yang membentuk kebiasaan membaca sejak usia dini melalui keteladanan orang tua, penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan anak, serta pembiasaan membaca bersama. Di lingkungan sekolah, budaya literasi dapat diwujudkan melalui penyediaan perpustakaan yang representatif, program membaca sebelum pembelajaran, pengembangan pojok baca, kegiatan resensi buku, dan pembelajaran berbasis literasi.²⁹ Sementara itu, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan budaya akademik melalui peningkatan aktivitas membaca literatur ilmiah, penelitian, penulisan karya akademik, dan publikasi ilmiah. Adapun masyarakat dapat memperkuat budaya membaca melalui pengembangan taman bacaan masyarakat, perpustakaan desa, komunitas literasi, diskusi publik, serta gerakan membaca yang melibatkan berbagai unsur sosial. Sinergi antarlembaga tersebut menjadi prasyarat penting dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Di era transformasi digital, implementasi nilai *iqra'* juga harus diarahkan pada penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Perkembangan teknologi informasi telah membuka akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber pengetahuan, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, dan informasi yang tidak terverifikasi. Dalam konteks ini, konsep membaca dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna mengakses informasi, tetapi juga melakukan verifikasi, memahami konteks, dan mempertimbangkan aspek etika sebelum menerima maupun menyebarkan informasi kepada orang

²⁷ Wahbah al-Zuhayli, (2009), *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jil. 30 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 331–338.

²⁸ UNESCO Institute for Lifelong Learning, *Making Lifelong Learning a Reality for All* (Hamburg: UNESCO, 2020), hlm. 15–23.

²⁹ Kemendikbud RI, (2017) *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kemendikbud) , hlm. 9–27.

lain. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, dan *tabayyun* menjadi landasan moral yang harus menyertai praktik literasi digital sehingga masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi pengguna media yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab.

Implementasi nilai literasi Qur'ani dalam ruang digital juga perlu didukung oleh penguatan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, serta kecakapan memanfaatkan teknologi secara produktif.³⁰ Literasi digital yang berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an akan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, inovasi, dakwah, dan pembangunan sosial, bukan sekadar sebagai media hiburan atau penyebaran informasi yang tidak bermanfaat. Dengan demikian, literasi digital menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara moral.

Upaya membumikan perintah membaca sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 memerlukan strategi yang bersifat komprehensif dan kolaboratif. Pertama, pemerintah perlu memperkuat kebijakan nasional yang mendukung peningkatan budaya literasi melalui penyediaan akses bacaan yang merata, pengembangan perpustakaan modern, peningkatan kualitas pendidikan, serta dukungan terhadap komunitas literasi. Kedua, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai literasi Qur'ani ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan penguatan karakter peserta didik sehingga membaca dipahami sebagai kebutuhan intelektual sekaligus ibadah. Ketiga, keluarga harus menjadi ruang pertama yang menanamkan kecintaan terhadap membaca melalui keteladanan dan pembiasaan sejak usia dini. Keempat, masyarakat perlu mengembangkan gerakan literasi yang inklusif dengan memanfaatkan ruang publik dan media digital sebagai wahana penyebaran ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Kelima, pemanfaatan teknologi digital harus diarahkan untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber ilmu yang berkualitas serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memilah informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai literasi Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga membentuk paradigma literasi yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan kemajuan peradaban. Perintah *iqra'* merupakan panggilan untuk membangun tradisi intelektual yang menjadikan membaca sebagai budaya hidup, berpikir sebagai kebiasaan, dan ilmu pengetahuan sebagai fondasi pembangunan bangsa. Apabila nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara konsisten melalui sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, maka budaya membaca di Indonesia tidak hanya akan mengalami peningkatan secara kuantitatif, tetapi juga berkembang menjadi budaya literasi yang melahirkan generasi yang kritis, berintegritas, inovatif, serta berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kesimpulan

³⁰ Azyumardi Azra, (2019), *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana), hlm. 155–170.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemajuan dan peradaban suatu negara sangat ditentukan oleh kemampuan dalam membangun dan mempertahankan tingkat literasi masyarakatnya. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami serta memanfaatkan informasi untuk memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Meskipun demikian, membaca tetap menjadi faktor utama dan mendasar dalam memperoleh berbagai pengetahuan. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia seharusnya memberikan perhatian serius terhadap makna literasi yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surah Al-'Alaq ayat 1–5, yang menjadi fondasi dalam membangun budaya literasi. Ayat-ayat tersebut mengajarkan pentingnya konsistensi dalam membaca, menulis, serta mengagungkan Allah SWT sebagai sumber ilmu pengetahuan. Selain itu, masyarakat Indonesia perlu mengambil pelajaran dari sejarah kejayaan peradaban Islam yang mencapai kemajuan pesat karena tingginya budaya literasi dan besarnya perhatian terhadap pendidikan. Oleh karena itu, setiap individu hendaknya menyadari pentingnya belajar dari keberhasilan generasi sebelumnya, agar tidak terjebak dalam kegagalan di masa depan. Dengan demikian, diperlukan komitmen bersama untuk meningkatkan budaya literasi, dimulai dari kebiasaan sederhana seperti konsisten dalam membaca.

Refrensi

- Abuddin Nata. (2020). *Pendidikan Islam di era global*. Jakarta: Kencana.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'ulum al-din* (Juz I). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razi, F. al-D. (1999). *Mafatih al-ghayb (Tafsir al-Kabir)* (Juz 32). Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Zuhayli, W. (2009). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Jil. 30). Damaskus: Dar al-Fikr.
- Aryana, S. S. (2022). Tuntutan kompetensi guru profesional Bahasa Indonesia dalam menghadapi abad ke-21. *Semantik*, 11(1), 71–86.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik sosial budaya 2024*. Jakarta: BPS RI.
- Bando, M. S. (2020). *Membumikan literasi untuk membangun masyarakat berpengetahuan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Darma, S. (2016). *Transformasi Surabaya sebagai kota literasi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Jayana, T. A. (2021). Pendidikan literasi berbasis Al-Qur'an: Tinjauan teologis, historis, dan sosiologis. *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 10(2), 195–208.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Lapidus, I. M. (2014). *A history of Islamic societies* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mislana, & Noviani, D. (2025). Literasi di persimpangan zaman: Studi literatur tentang krisis literasi generasi muda Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 6(4).
- Mukmin, T. (2016). Urgensi belajar dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1–5 menurut Tafsir Ibnu Katsir. *El-Ghirah*, 11(2).
- Mustolehuddin. (2011). Tradisi baca tulis dalam Islam: Kajian terhadap teks Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1–5. *Analisa*, 18(1).
- Nussbaum, M. C. (2010). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. Paris: OECD Publishing.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2025). *Laporan akhir kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Tahun 2025*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Saliba, G. (2007). *Islamic science and the making of the European Renaissance*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudaryanto. (2017). Matahari yang terlupakan: Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(2).
- UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024: Leadership in education*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2020). *Making lifelong learning a reality for all*. Hamburg: UNESCO Institute for Lifelong Learning.